OC-900000299
SUKARNO, PRES
1965

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA DJAMUAN MAKAN BALASAN DARI TAMU AGUNG PM KIM IL SUNG DARI KOREA UTARA, ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 14 APRIL 1965.

Jang Mulia Perdana Menteri Kim Il Sung, para Jang Mulia, Tuan-Tuan dan Njonja-Njonja, Saudara-Saudara sahabat-sahabat sekalian,

Kita semua telah mendengar dengan minat jang sedalam-dalamnja apa jang dikatakan oleh kawan Kim Il Sung beberapa detik jang lalu. Dan saja beserta kawan-kawan dari pihak Indonesia sungguh bergembira bahwa kedatangan Perdana Menteri Marsekal Kim Il Sung dengan rombongan ditanah air kami ini dalam beberapa hari sadja telah mendatangkan pengertian hubungan Indonesia - Korea dan mendatangkan pengertian jang lebih mendalam antara Indonesia dan Korea.

Sebenarnja hal jang demikian itu tidak mengherankan, karena sebelum djuga Perdana Menteri Kim Il Sung datang disini, kami di Indonesia telah mengetahui, merasakan, mengalami bahwa Korea, Rakjat Korea, Pemerintah Korea adalah sahabat kami, kawan seperdjoangan kami.

Demikian pula saja kira/ dan saja jakin tidak mengherankan djikalau dari/ pihak Korea berkata, bahwa kedatangan saja dengan rombongan di Korea tempo hari didalam waktu jang singkat telah memper-erat perhubungan Korea - Indonesia itu dengan tjara jang seerat-eratnja, telah menghasilkan persatuan tekad antara Indonesia dan Korea jang sedalam-dalamnja.

Sebelum kami datang ke Korea, misalnja, kami mengetahui bahwa Kota Pyongyang adalah kota hebat, tjantik, mengagumkan. Satu kota jang didalam waktu jang amat singkat dibangunkan oleh Rakjat Korea diatas puing-puing kehantjuran. Kami mengetahui bahwa Pyongyang mempunjai gedung-gedung jang indah. Kami mengetahui bahwa Pyongyang mempunjai djalan-djalan jang mengagumkan. Itu kami mengetahui sebelumnja. Tetapi tatkala kami mengindjakkan kaki di Pyongyang, seketika itu djuga kami melihat semangat Rakjat Korea, hati dan tekad perdjoangan daripada Rakjat Korea, rasa persahabatan Rakjat Korea dengan Indonesia.

Kedatangan kami di Pyongyang disambut oleh, ketjuali kawan Kim Il Sung dan Pemimpin-Pemimpin lain, disambut oleh ratusan ribu Rakjat, jang berdjedjal-djedjal dipinggir djalan, jang bertampik sorak jang menundjukkan kegembiraan selamat datang kepada kami. Sehingga didalam salah satu pidato saja di Pyongyang saja berkata, saja telah berdjumpa dengan Korea, saja tidak berdjumpa dengan Korea dalam bentuk gedung-gedung jang indah ini. Saja tidak berdjumpa dengan Korea dalam djalan-djalan jang lebar, jang indah ini. Saja tidak berdjumpa dengan Korea dalam djembatan-djembatan jang dahsjat ini. Saja berdjumpa dengan Korea, menemukan Korea dalam sinar matanja Rakjat Korea jang berdiri dipinggir djalan, dalam pekik sorak Rakjat

jang berdiri dipinggir djalan, dalam rasa tjinta Rakjat jang berdiri dipinggir djalan, dalam api jang keluar daripada sinar mata Rakjat Korea itu. Api jang menundjukkan tekad perdjoangan jang berkobar-kobar dan menjala-njala. Dan terus terang sadja, tatkala aku melihat sinar mata itu, tatkala saja mendengar pekik sorak itu, tatkala saja melihat pertjikan api jang keluar daripada sinar mata itu, saja ingat kepada sinar mata Rakjat Indonesia, kepada pekik Rakjat Indonesia jang gegap gempita jang memekikkan "Merdeka". Saja ingat kepada pertjikan api jang keluar daripada matanja pemuda dan pemudi Indonesia jang berangkat kemedan perdjoangan.

Saja telah sering berkundjung kebangsa-bangsa lain dimuka bumi ini, didunia ini. Sering berkundjung kenegeri-negeri Asia, sering berkundjung kenegeri-negeri Afrika, sering berkundjung kenegeri-negeri Eropa, sering berkundjung kenegeri-negeri Amerika. Tetapi sinar mata, suara gegap gempita, pertjikan api, sebagai jang aku lihat di Korea, tidak sering saja djumpai dinegeri-negeri jang saja kundjungi itu, Herankah djika saja berkata, bahwa dus sebenarnja antara Korea dan Indonesia adalah satu djiwa, satu semangat, satu tekad, satu djurusan perdjoangan.

Sering aku katakan, bahwa perdjoangan menentang imperialisme harus didjalankan setjara internasional, harus didjalankan setjara bersama oleh rakjat-rakjat jang anti kepada imperialisme itu. Maka tatkala aku datang di Korea aku melihat sinar mata Rakjat Korea, aku mendengar pekik sorak Rakjat Korea, aku melihat pertjikan api jang keluar daripada mata Rakjat Korea, seketika itu aku dalam hatiku berkata, tidak salah jang aku sangka, Korea inilah sahabat, kawan seperdjoangan jang sebenar-benarnja.

Strategi daripada tiap-tiap perdjoangan ialah, mentjari sebanjak mungkin kawan. Memusatkan kepada musuh, tetapi mentjari kawan sebanjak mungkin. Itu adalah strategi daripada tiap-tiap perdjoangan. Maka, wahai Korea, wahai Indonesia, marilah berkawan didalam perdjoangan jang sama ini, perdjoangan menentang imperialisme, perdjoangan menentang semua penindasan oleh bangsa kepada bangsa atau manusia kepada manusia, perdjoangan menjusun satu dunia baru, dunia baru jang memberi kebahagiaan kepada seluruh umat manusia. Perdjoangan ini memintakan perkawanan antara pedjoang-pedjoang jang hendak menghantjur-leburkan sistim exploitation sebagai jang ada sekarang ini.

Mari, wahai Korea dan Indonesia kita berkawan, berkawan erat didalam hubungan kita satu sama lain.

Hidup, kawan Kim Il Sung, hidup Korea dan hidup persatuan Korea. Hidup persahabatan Korea-Indonesia!

Atas doa ini marilah kita minum bersama.
